

**TARI ‘HAMBUDAYA’  
SEBAGAI MODEL INOVASI-KREASI TARI  
UNTUK PENGENALAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN  
EKSISTENSI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



**Ketua Peneliti**

Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn.  
NIP 196904301998022001

**Anggota Peneliti**

Efrida, S.Sn., M.Sn.  
NIP/196012071991032001

Kharisma Nur Saputra  
NIM. 201341047

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Terapan  
Tahun Anggaran 2022 Nomor: 744/IT6.2/PT.01.03/2022  
tanggal 23 Mei 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
NOVEMBER 2022**

## ABSTRAK

Penelitian terapan ini bertujuan untuk menciptakan rancangan kreatif dan inovatif tari yang sebagai model karya tari untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local kepada masyarakat dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan karakter bangsa. Perancangan model tari dengan judul ‘Tari Hambudaya’ mengacu bentuk-bentuk tari tradisional klasik bedhaya /srimpi, dengan pengembangan elemen tari secara kreatif inovatif dengan mengkolaborasikan nilai-nilai kearifan local yang termuat di dalam ujaran dan tembang macapat dalam karya sastra lama seperti serat (wedatama, wedaraga, wulangreh, nitisruti, dan pepali). Tembang tersebut diimplementasikan ddalam bentuk gerongan dalam musik atau gendhing tarinya. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya rancangan Tari ‘Hambudaya” sebagai model karya tari kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa pada masyarakat. Metode dalam penelitian terapan ini adalah metode kreasi-inovasi melalui langkah yang meliputi: (1) observasi motif-motif gerak tari yang bersumber dari tari klasik dan kerakyatan, serta nilai-nilai kearifan local budaya bangsa yang penting untuk dikenalkan dan atau disampaikan pada generasi muda; (2) penyusunan konsep tari yang kreatif dan inovatif yang representative untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa (3) eksplorasi gerak, tembang dan pathethan dengan muatan nilai-nilai kearifan lokal dan musik tari untuk menentukan materi yang tepat; (4) penyusunan model tari yang kreatif dan inovatif sebagai sarana pengenalan nilai-nilai karifan local.

(Kata kunci: tari, kreatif, inovatif, pengenalan, nilai, kearifan, lokal)

## KATA PENGANTAR

Peneliti menghaturkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas segala rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian terapan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan karena kontribusi dari berbagai pihak, baik yang berupa data-data, konsep dan pemikiran, saran dan kritik, bantuan dana, maupun dorongan moral dan spiritual. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa dalam proses penelitian ini.

Terlebih dahulu peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Pengembangan Pembelajaran, dan Penjaminan Mutu (LP2MP3M) ISI Surakarta yang telah memberikan dana untuk mendukung penelitian ini. Secara khusus, penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor I, Kepala LP2MP3M, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Tari, dan para dosen Program Studi Tari yang telah memberikan izin dan memberikan kemudahan penggunaan berbagai fasilitas serta peralatan untuk mendukung penelitian ini.

Tidak lupa pula kepada segenap narasumber yang telah banyak memberikan sumbangan berharga kepada kami, baik berupa data ataupun pemikiran untuk mendukung penelitian ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih setulus tulusnya. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih pula. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 18 November 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
State of the Art	7
Roadmap Penelitian	8
BAB III. METODE PENELITIAN	10
Lokasi Penelitian	10
Sumber Data	10
Teknik Pengumpulan Data	10
Proses Inovasi Karya Seni	11
Langkah Metodologis Perancangan Tari	11
BAB IV. ANALISIS HASIL RANCANGAN TARI ‘HAMBUDAYA’ SEBAGAI MODEL INOVASI-KREASI TARI UNTUK PENGENALAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	14
Ide Karya Inovasi dan Kreasi Tari Hambudaya	14
Nilai-nilai Kearifan Lokal Cerminan Budaya yang Luhur	17
Nilai-nilai Kearifan Lokal Terkandung dalam Ujaran dan Kalimat yang Terkandung dalam Tembang	21
BAB V. LUARAN PENELITIAN	32
Rancangan Tari Hambudaya	32
Struktur dan Bentuk Tari Hambudaya	33
Bagian Awal (Maju Beksan)	34
Bagian Tengah (Beksan)	35
Struktur Akhir (Mundur Beksan)	37
Elemen Tari Hambudaya	38
Gerak Tari	38
Rias dan Busana	40
Artikel Ilmiah	43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### *Latar Belakang Masalah*

Arus informasi dan komunikasi dewasa ini semakin pesat, seiring dengan kemajuan perkembangan dan kemajuan teknologi. Hal tersebut menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kebudayaan dan peradaban global. Dampak positif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah kemudahan dalam mengakses segala bentuk pengetahuan dan cepatnya memperoleh informasi tentang setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi. Kemajuan teknologi dan informasi secara tidak disadari telah menciptakan 'peradaban global' dengan kebudayaannya yang bersifat trend, dan jauh dari nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri. Hal tersebut akan sangat memungkinkan mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan budayanya sendiri, yang lambat laun akan sangat memungkinkan terjadinya pengikisan budaya atau erosi budaya.

Pengikisan budaya atau erosi budaya merupakan sebuah kondisi terjadinya pengikisan cara hidup yang telah lama dimiliki oleh masyarakat melalui nilai-nilai dan cara pandang serta sikap yang sesuai dengan kearifan budaya lokalnya, karena kurang pemahannya masyarakat/generasi muda terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsanya sendiri dan lebih mengenal atau mengetahui dan memahami budaya asing yang dibawa dari kemajuan informasi dan komunikasi. Kondisi erosi budaya ini jika tidak diantisipasi akan terus berproses dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga nilai luhur budayanya sendiri, nilai-nilai moral, etika dan nasionalisme akan mulai ditinggalkan.

Nilai-nilai budaya yang bersifat global biasanya mengacu dari trend sosial yang berpeluang membawa dampak negative seperti kehidupan yang bebas, individualisme, materialisme, hedonisme, sekulerisme dan lain-lain. Fenomena tersebut sangat rentan bagi masyarakat khususnya generasi muda yang masih dalam pencarian jati diri, rasa ingin tahunya tinggi (*kepo*), dan mudah menerima hal-hal yang sifatnya 'menyenangkan' dan tidak sama dengan yang sudah ada.

Kondisi tersebut dalam prosesnya akan melahirkan generasi muda yang individualis, enggan bergotongroyong, mengabaikan bermusyawarah, kurang memiliki rasa empati/tidak peka untuk membantu sesama, bersikap apatis (acuh), cenderung temperamental atau bersikap kasar, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Pengikisan atau erosi budaya akibat kemajuan teknologi dan komunikasi perlu disikapi secara seksama karena akan mengancam budaya bangsa dan mengancam tegaknya karakter bangsa. Pada era ‘terbuka’ dan mengglobal saat ini, eksistensi atau keberadaan budaya bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokalnya dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Sehubungan dengan itu perlu adanya Tindakan untuk mengantisipasi agar eksistensi budaya bangsa sebagai wahana pembentukan karakter bangsa tetap terjaga dan ‘dianut’ dan dipahami oleh masyarakat dengan seksama.

Tari yang tumbuh, hidup dan berkembang ditengah masyarakat sebagai salah satu wujud budaya warisan leluhur perlu diperhatikan agar pertumbuhannya tetap berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa, yang mengacu pada kekuatan nilai-nilai budaya abangsa dan kearifan local (*local wisdom*).

Tari yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat, dan dilakukan secara turun temurun itu merupakan salah satu bentuk seni yang pada awal keberadaannya terkait erat dengan kegiatan ritual magis, meskipun dewasa ini telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat luas dengan keragaman fungsi atau kegunaannya, yang belum secara eksplisit memuat nilai-nilai kearifan local masyarakatnya.

Fungsi yang selalu melekat pada seni tari adalah sebagai sebuah ekspresi individu maupun social di tengah kehidupan berbudaya, dan menjadi arsip yang menyimpan berbagai catatan tentang peristiwa, serta simbolisasi dari sebuah fenomena dan nilai kehidupan manusia di tengah peradabannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tari menduduki peran strategis dalam kehidupan dan menjadi penanda budaya masyarakatnya.

Tari yang telah hidup dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya, (secara turun temurun) menjadi identitas yang

menunjukkan jatidiri masyarakat dalam suatu bangsa di tengah peradaban dunia. Sebagai sebuah identitas, keberadaan tari tersebut syarat dengan makna social-kultural, dan nilai-nilai kearifan local. Nilai-nilai kearifan local merupakan substansi yang sangat penting untuk terus dilestarikan, agar eksistensi budaya bangsa selalu terjaga, meskipun tidak selalu harus melalui bentuk-bentuk visual yang konvensional, namun mengeksploasinya menjadi bentuk yang *visiable* terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat untuk menanamkan pada masyarakat / generasi muda tentang kesadaran tentang budaya dan karakter bangsanya.

Di tengah peradaban dunia dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, sangat memungkinkan membawa pengaruh signifikan terhadap terancamnya eksistensi nilai-nilai kearifan local. Pengaruh yang tidak menguntungkan adalah membuat semakin berjaraknya masyarakat dengan budayanya sendiri. Terkait dengan kondisi itu perlu untuk dilakukan sebuah upaya untuk mengenalkan lebih dekat nilai-nilai kearifan local budaya bangsa kepada generasi muda. Salah satu upaya strategis untuk mempertahankan kekayaan tentang nilai-nilai kearifan local budaya bangsa tersebut adalah dengan terus menggaungkannya di tengah masyarakat khususnya generasi muda.

Generasi muda menjadi target dalam upaya pengenalan nilai-nilai kearifan local dalam dan melalui tari, mengingat generasi muda merupakan generasi penerus keberadaan sebuah bangsa, dan rawan mengalami hal *misunderstanding* terhadap budayanya sendiri, dikarenakan generasi muda mudah terhipnotis oleh kemajuan teknologi yang selalu menawarkan trend global yang akan menjauhkannya dari budaya bangsanya sendiri. Ketidapahaman terhadap budaya bangsanya sendiri akan mengakibatkan generasi muda mengalami disorientasi budaya, yang berarti mengancam identitas dan jatidiri bangsanya sendiri.

Nilai-nilai kearifan local budaya bangsa adalah nilai-nilai luhur bangsa (Indonesia) yang khas dan membudaya di masyarakat seperti di antaranya; gotong-royong (kekeluargaan), sayuk rukun, saling tolong menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai kerafian local menjadi referensi dan acuan bagi upaya menumbuhkan karakter generasi muda. Tumbuhnya karakter generasi muda yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa mengartikan bahwa eksisistensi budaya dan keberlangsungan bangsa terjaga. Suyanto mengatakan bahwa; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ditegaskan pula bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (2009:34).

Persoalan yang terkait dengan pentingnya pengenalan nilai-nilai kearifan local melalui tari dalam upaya mempertahankan eksistensian karakter bangsa adalah bagaimana bentuk kreasi dan inonasi model tari yang merepresentasikan nilai-nilai luhur bangsa yang memuat nilai-nilai kearifan local budaya bangsanya.

Terkait dengan hal tersebut maka penelitian terapan ini bertujuan untuk menciptakan rancangan kreatif dan inovatif model karya tari sebagai sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local kepada generasi muda dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan menumbuhkan karakter bangsa. Perancangan model tari dengan menggunakan bentuk-bentuk gerak yang diadopsi dari tari tradisional klasik dan kerakyatan secara kreatif inovatif dikolaborasikan dengan konsep nilai-nilai kearifan yang dinarasikan dalam bentuk tembang serta narasi dalam bentuk *gerongan* dalam *gendhing* tarinya .

Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya rancangan model karya tari kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa pada generasi muda. Pencapaian target dilakukan dengan melalui sebuah metode kreasi dan inovasi, yang dilalui dalam beberapa langkah yang meliputi: (1) observasi motif-motif gerak tari yang bersumber dari tari klasik dan kerakyatan, serta nilai-nilai kearifan local budaya bangsa yang penting untuk dikenalkan dan atau disampaikan pada generasi muda; (2) penyusunan konsep tari yang kreatif dan

inovatif yang representative untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa (3) eksplorasi gerak, tembang dan *pathethan* dengan muatan nilai-nilai kearifan local dan musik tari untuk menentukan materi yang tepat; (4) penyusunan model tari yang kreatif dan inovatif sebagai sarana pengenalan nilai-nilai karifan local.

Kreasi dan inovasi Tari yang dirancang dalam penelitian terapan ini diharapkan bermanfaat untuk pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya terhadap masyarakat khususnya generasi muda, dalam upaya menjaga eksistensi budaya dan karakter bangsa. Hasil kreativitas dan inovasi tari yang dihasilkan dapat dijadikan model bagi para creator tari tentang bentuk tari untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa. Secara tegas ditandaskan bahwa Model Tari ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa yang memuat tentang kearifan budaya bangsa bagi generasi muda penerus bangsa.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam upaya pengenalan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai-nilai kearifan local budaya bangsa dalam upaya menumbuhkan karakter generasi muda yang selaras dengan karakter bangsanya. Tari hasil kreasi dan inovasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai model karya tari untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearfian local bagi generasi sebagai upaya menumbuhkan karakter yang sesuai dengan budaya bangsanya.

Di sisi keilmuan, perancangan kreasi dan inovasi tari ini mengandung dimensi metodologi penciptaan seni untuk membangun disiplin ilmu seni. Metodologi penciptaan seni memuat berbagai konsep, seperti konsep estetika, konsep etika, konsep kreativitas, dan konsep inovasi artistik. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai: (1) produk kreasi dan inovasi dalam perancangan tari ‘Hambudaya’ yang memuat nilai-nilai kearifan local budaya bangsa; (2) media pengenalan terhadap nilai-nilai luhur bangsa bagi generasi muda, 3) sarana untuk menjaga eksistensi budaya dan karakter bangsa.

Temuan/inovasi yang ditargetkan di dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai kearifan local yang memuat nilai-nilai luhur bangsa yang dikreasi dan

diinovasikan dalam bentuk-bentuk tari tradisi (klasik, kerakyatan dan pegembangannya elemen-elemen tarinya), untuk kemudian dikreasikan dan diterapkan sebagai model tari untuk pengenalan nilai-nilai local budaya tradisi yang berarti menjadi upaya untuk menunjang pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah lingkungan social dan budayanya.

Luaran penelitian adalah hasil langsung yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian terapan ini yaitu: a. *Naskah publikasi ilmiah*. b. Presentasi hasil Penelitian Terapan, c. Desain/Model/Prototype / Produk, dan d. KI (Submitted).



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### *State of the Art*

Model tari inovasi dan kreasi yang berpijak pada vokabuler tari tradisional klasik dan kerakyatan yang dirancang untuk pengenalan nilai-nilai kearifan loka dalam upaya menjaga eksistensi budaya dan karakter bangsa sejauh ini belum dijumpai. Namun demikian tulisan hasil penelitian yang memuat tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya dan tentang karakter bangsa telah dijumpai.

Penelitian yang berjudul “Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat” oleh Sukron Mazid, Danang Prasetyo, Farikah Farikah tahun 2020, bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat sehingga mampu menjadi pedoman hidup dalam membentuk karakter masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Magelang Raya yang terdiri dari Kota Magelang dan Kabupaten Magelang dari Bulan Mei sampai dengan Bulan Agustus 2020. Hasil penelitian menemukan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang mampu membentuk karakter masyarakat Magelang Raya. Kearifan lokal tersebut terdiri dari: (1) unsur sosial masyarakat dengan adanya pondok atau masyarakat pesantren sehingga memberikan corak masyarakat yang religius dan patuh terhadap pemimpinnya, akademi militer yang mampu memberikan teladan karakter yang tanggung jawab, disiplin, patriotik, semangat kebangsaan; (2) unsur keberadaan situs sejarah Candi Borobudur yang membentuk masyarakat memiliki karakter toleransi untuk tetap menjaga keharmonisan dalam keberagaman; (3) unsur budaya atau kesenian musik Gejog Lesung yang sarat akan pesan moral untuk bersama dalam keberagaman dan berbeda dalam kebersamaan; (4) unsur alam dengan adanya Gunung Tidar yang memiliki banyak prasasti dengan tulisan Aksara Jawa yang mengandung falsafah hidup sarat akan pesan moral untuk membentuk karakter jujur, bertanggung jawab, rendah hati, saling tolong menolong, dan menghindari kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah dalam kehidupan. Penelitian ini menjadi sumber penting dalam membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal.

Tulisan Doni Febri Hendra tahun 2018 yang berjudul “Tari Inla Membangkitkan Nilai Spiritualitas Manusia Dengan Pendekatan Etnokoreologi” memaparkan tentang sebuah kesimpulan bahwa pertunjukan tari Inla mengungkapkan pesan-pesan tentang bumi dan segala isinya adalah sesuatu yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Di dalam literatur ini dapat diambil sebuah penegasan tentang tari kaitannya dengan penyampaian pesan.

Dari beberapa tulisan dapat diketahui bahwa tari tradisional menduduki peran yang penting dalam upaya penyampaian nilai-nilai kehidupan yang membumi demikian pula karya tari inovasi kreasi yang akan dirancang nampak berupaya semaksimal mungkin menjadi representasi nilai-nilai kehidupan. Namun demikian Hasil-hasil inovasi, kreasi, maupun kajian di atas nampaknya belum memaparkan tentang bentuk tari khusus tentang inovasi dan kreasi tari sebagai sarana pengenalan nilai-nilai local budaya bangsa bagi masyarakat khususnya generasi muda. Hasil inovasi dari para kreator dan para peneliti lebih berorientasi sebagai bentuk seni tari sebagai pertunjukan, dan pemaparan tentang tari tradisional yang memuat pesan yang tersembunyi.

Beberapa tulisan tentang tari pada umumnya belum signifikan mempersoalkan pengembangan kreativitas dan inovasi tari untuk menjawab kebutuhan sebagai sarana penyampaian pesan dan pendidikan tentang habitus baru dalam situasi pandemi ini. Ini berarti penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek kebaruan dalam hal luaran dan manfaatnya bagi pembangunan mental masyarakat khususnya dalam upaya pengenalan nilai-nilai kearifan local budaya bangsa.

### Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai kreasi dan inovasi tari yang bersifat aplikatif pernah penulis lakukan pada tahun, 2015, 2019, 2020 dan 2021. Judul penelitian terapan yang peneliti selesaikan pada tahun 2019 adalah “Tari Doalanan untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menghasilkan rancangan model tari kreasi baru untuk kepentingan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai budi pekerti bagi anak usia dini. Hal tersebut dilakukan sebagai hasil pengamatan secara mendalam tentang sikap anak yang semakin individual disebabkan karena dominasi gadget dalam keseharian mereka, sehingga mereka kurang memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi, sehingga rasa kepekaan dan empati menjadi berkurang.

Penelitian yang menghasilkan rancangan model tari yang penulis hasilkan pada tahun 2021 berjudul Tari Kreasi Baru “Nirbaya” Sebagai Model Ekspresi Kreatif Untuk Penyampaian Pesan Dan Edukasi Habitus Baru Dalam Pencegahan Virus Covid 19”. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena merebaknya pandemic virus covid 19 yang telah banyak memakan korban umat manusia, sehingga dalam upaya pencegahannya membutuhkan upaya khusus, di antaranya melalui bentuk komunikasi estetis, penyampaian pesan dan edukasi tentang habitus baru melalui seni tari kreasi baru agar masyarakat lebih memperhatikan sehingga melakukan upaya preventif untuk memutus mata rantai penyebarannya.

Pada tahun 2021 peneliti melakukan penelitian terapan dan menghasilkan rancangan model Senam Tari sebagai untuk meningkatkan imunitas dan Kesehatan tubuh di masa pandemic. Penelitian terapan tersebut dilakukan masih dalam kaitannya dengan fenomena pandemic covid yang masih merebak di seluruh wilayah dunia, dan khususnya di wilayah penelitian ini.

Penelitian yang pernah penulis lakukan paling awal dalam periode tahun dua ribuan adalah tentang model pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan peningkatan kreativitas generasi muda penulis lakukan pada tahun 2015, dengan judul “Model Pembelajaran Tari Bagi Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar”. Di dalam pemaparannya juga telah menyangkut pada sebuah proses untuk menciptakan karya bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surakarta, di wilayah ini tersedia SDM seniman tari (penari, penata tari), budayawan, pemusik, peneliti, praktisi seni yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tari tradisional (klasik dan kerakyatan) dan music serta tembang-tembang Jawa dan *pathetan*.

#### **Sumber Data**

Di dalam menelusuri sumber-sumber penelitian data berupa: (1) pustaka, yang memuat tentang informasi tari tradisional Klasik yang bersumber pada bedhaya/srimpi), nilai-nilai kearifan local, tari kreasi baru dan tembang serta pathetan, serta rias dan busana. Sumber data diperoleh dari berbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan ISI Surakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Sana Pustaka Keraton Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah; (2) audio-visual, meliputi berbagai rekaman tari-tarian anak dan lagu-lagu kreasi baru, yang peroleh dari Perpustakaan pandang-dengar ISI Surakarta, koleksi audio-visual di Jurusan Tari, dan sumber internet ([youtube.com](https://www.youtube.com)); dan (3) narasumber, terdiri atas para penata tari/koreografer, penata musik tari, budayawan, seperti: Nuryanto, Dwi Wahyudiarta, dan Waluya, serta para narasumber lainnya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi, studi dokumen, rekam audio visual, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi tari-tarian dan lagu-lagu kreasi baru. Wawancara mendalam didukung

dengan rekam suara dilakukan terhadap narasumber utama untuk menggali genre tari kreasi baru, sumber-sumber kreasi dan inovasi, dan sebagainya. Teknik observasi untuk mengamati beberapa bentuk kreativitas dan inovasi tari kreasi baru untuk dieksplorasi menjadi bentuk baru. Rekam audio-visual dan pemotretan untuk melengkapi data hasil observasi yang tidak tertangkap peneliti.

### Proses Inovasi Karya Seni

Proses inovasi dilakukan dengan cara eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi. Pertama, eksplorasi dilakukan untuk menemukan materi utama terhadap alat dan bahan serta data-data yang telah ada. Kedua, perancangan dilakukan untuk menemukan konsep kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang memiliki kebaruan. Ketiga, kreasi model untuk menemukan bentuk yang menarik dan berkualitas. Keempat, aplikasi atau implementasi hasil kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang dihasilkan dengan judul Hambudaya.

### Langkah Metodologis Perancangan Tari

Perancangan dalam karya Tari Hambudaya dilakukan melalui langkah eksplorasi materi tari dan tembang yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Hasil perancangan karya kreasi dan inovasi tari Hambudaya, dimanfaatkan sebagai model tari dalam genre bedayan yang dirancang dengan mendasarkan pada unsur nilai-nilai kearifan local untuk dipahami dan diinternalisasikan pada generasi muda sebagai upaya pelestarian dan pembangunan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa.

Perancangan Tari Hambudaya merupakan respon atau jawaban dari fenomena semakin derasnya arus peradapan yang dating dari luar, yang memungkinkan memicu pengikisan nilai-nilai budaya bangsa. Sehubungan dengan itu maka perlu sebuah upaya untuk melakukan tindakan antisipatif dan atau persuasive terhadap fenomena tersebut

melalui upaya pengenalan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya bangsa yaitu nilai-nilai kearifan lokal budaya secara terus menerus melalui berbagai cara di antaranya melalui karya tari yang kreatif dan inovatif.

Secara metodologis, penelitian terapan yang berupaya membuat rancangan karya tari yang kreatif dan inovatif ini, masuk dalam kategori penelitian pre-factum, yaitu sebuah penelitian yang mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat/di lapangan. Objek atau karya tari yang dirancang untuk tujuan dan manfaat dalam menjawab fenomena yang ada di tengah masyarakat tersebut. Di dalam proses penelitian dilakukan pengumpulan data, serta teori yang relevan yang dapat menghantar atau mendasari proses dalam mewujudkan perancangan karya tari yang dimaksud. Hal tersebut berarti objek dalam penelitian ini belum ada sebelumnya, maka penelitian ini disebut dengan penelitian penciptaan atau penelitian perancangan (pre-factum) yang termasuk dalam penelitian practice-led research (Hendriyana, 2018:4, 20). Gray mendefinisikan *practice – led research* sebagai:

*Firstly, research which is initiated in practice, where questions, problems, challenges are identified and formed by the needs of practice and practitioners; and secondly that the research strategy is carried out through practice, using predominantly methodologies and specific methods familiar to us as practitioners* (Gray, 1996:3 dalam Barrett, 2007: 147).

Terjemahan

(Pertama, penelitian yang dimulai dalam praktik, di mana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk oleh kebutuhan praktik dan praktisi; dan kedua bahwa strategi penelitian dilakukan melalui praktik, menggunakan metodologi yang dominan dan metode khusus yang akrab bagi kita sebagai praktisi).

*Practice-led research* merupakan salah satu jenis penelitian artistik, sebagai suatu bentuk produksi pengetahuan, sebagai penelitian dalam dan melalui praktik seni. Penelitian artistik berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya

mencakup pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik (Borgdorff, 2011: 45, dalam Guntur, 2016: 17). Penelitian artistik adalah penelitian ke dalam seni dan seni memiliki status ontologinya sendiri yang berbeda dari dunia fisik yang dipelajari oleh ilmu alam, tetapi tidak semua penelitian menggunakan seni dan kreasi seni sebagai objeknya. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian artistik memiliki karakter idiografis dan bahkan sangat subjektif (Biggs and Karlsson, 2011: 29, dalam Guntur, 2016: 17).

Proses kreatif membentuk jalan kecil (atau bagian dari padanya) yang melaluinya pengetahuan, pemahaman, dan produk baru menjadi ada (Borgdorff, 2011: 46). Terkait dengan itu maka metodologi penelitian artistik dicirikan oleh (dalam proses penelitian) penggunaan praktik seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil (Borgdorff, 2011: 57).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian artistik dengan karakter *practice-led research* ini pada prinsipnya merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang datanya bersifat kualitatif untuk membuat rumusan konsep sebagai dasar dalam perwujudan aksi artistiknya yaitu perancangan sebuah karya tari dengan judul Tari Hambudaya.

Proses inovasi dalam penelitian dengan tindakan ini dilakukan dengan cara observasi, eksplorasi, perenungan atau analisis, perancangan/kreasi, dan presentasi (perwujudan). Pertama, observasi dilakukan untuk meneliti fenomena yang actual dan menemukan masalah yang muncul dari fenomena tersebut sekaligus penentuan tema dan pengumpulan data. Kedua, Eksplorasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami data sebagai materi konsep maupun bentuk karya tari yang meliputi nilai-nilai kearifan local dalam tembang, serta materi bentuk karya tari meliputi jumlah penari, gerak dan atau motif gerak, rias dan busana atau kostum, formasi dan pola lantai, music atau gendhing tari dan tembang, serta property dan lain sebagainya. Materi eksplorsi dalam rancangan tari Hambudaya ini meliputi tembang macapat yang termuat

dalam serat-serat, serta semua elemen dalam tari yang mengacu dari karya-karya tari klasik keraton yaitu tari bedhaya srimpi.

Langkah selanjutnya adalah perenungan atau analisis, yaitu mencermati data hasil eksplorasi sekaligus memilah serta memilih sesuai dengan konsep dan tema sebagai upaya ‘penyelesaian masalah’ yang muncul. Setelah itu kemudian Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil perenungan atau analisis dalam sebuah rancangan konseptual secara rinci yang meliputi semua materi karya tari. Langkah berikutnya adalah Menyusun atau mewujudkan semua materi yang telah dirancang dalam sebuah karya tari dengan judul Tari Hambudaya.



**BAB V**  
**ANALISIS HASIL**  
**RANCANGAN TARI ‘HAMBUDAYA’**  
**SEBAGAI MODEL INOVASI-KREASI TARI**  
**UNTUK PENGENALAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL**  
**DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN**  
**EKSISTENSI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

**Ide Karya Inovasi dan Kreasi Tari Hambudaya**

Tari merupakan manifestasi dari ide, gagasan, perasaan, gambaran fenomena kehidupan yang memuat pesan, nilai, pandangan hidup, disampaikan melalui gerak yang indah-berirama, dengan alur dramatic untuk membangun suasana dan kesan estetis (baik yg mengangkat sebuah cerita dengan penokohan maupun tidak), disertai alunan music dan unsur pendukung penampilan tarinya seperti kostum dan rias penari, tembang/lagu/narasi/puisi, property (property tari maupun properti panggung), serta *lighting* (baik hanya sebagai pencahayaan ataupun sebagai pendukung ekspresi tarinya). Sebagai media ekspresi, tari memiliki potensi dalam penyampaian pesan dan nilai-nilai yang penting di tengah masyarakatnya.

Nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan masyarakat (dalam lingkup satu bangsa) adalah nilai-nilai kearifan local yang keberadaannya perlu dijaga dan secara terus menerus disampaikan kepada generasi muda agar mereka mengenal dan memahami roh dari kebudayaan bangsanya sendiri. Pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan local akan bermanfaat bagi generasi muda sebagai acuan dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang semakin mengglobal. Kesadaran tentang nilai-nilai kearifan local perlu diinternalisasikan kepada generasi agar mereka memiliki rasa cinta sehingga mampu menghargai budayanya sendiri.

Pengenalan nilai-nilai kearifan local kepada generasi muda bisa dengan berbagai cara, di antaranya melalui seni pertunjukan, khususnya seni tari. Tari menjadi media yang potensial dikarenakan tari telah menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan masyarakatnya dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang ditengah masyarakatnya. Melalui bentuk-bentuk tari yang hidup dan berkembang di suatu wilayah di tengah kehidupan masyarakatnya, nilai-nilai kearifan local dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan.

Langkah-langkah sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan local bisa dilakukan melalui tindakan yang inovatif dan kreatif melalui perancangan karya tari (seperti dalam penelitian terapan ini, yaitu rancangan tari ‘Hambudaya’) yang disusun sebagai model inovasi-kreasi tari untuk pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan karakter bangsa. Rancangan tari ini bisa diwujudkan dalam tari dan dipergelarkan dalam acara apresiasi seni untuk masyarakat, khususnya generasi muda. Terkait dengan itu apresiasi akan lebih efektif dan efisien bisa disampaikan melalui media social, selain pada even-even pertunjukan tari dan even-even lain di sekolah-sekolah.

Pada prinsipnya perancangan tari yang memuat nilai-nilai kearifan local secara khusus diperlukan untuk menjaga eksistensi budaya bangsa dan upaya stabilisasi pertumbuhan karakter bangsa dengan budayanya yang khas. Budaya bangsa adalah cerminan jatidiri sekaligus sebagai penopang tegaknya sebuah bangsa. Nilai-nilai kearifan local adalah hasil budaya, dan budaya adalah segala wujud yang berhubungan dengan akal budi manusia, nilai-nilai kehidupan, norma sosial, adat istiadat/tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi, dalam lingkungan alam dan sosialnya, yang dimiliki sebuah bangsa.

Rancangan model tari inovasi dan kreasi dalam penelitian terapan ini, menggunakan judul tari Hambudaya, yang merujuk dari kata ‘budaya’. Kata ‘budaya’ berasal dari Bahasa Sansekerta ‘*buddhayah*’, merupakan bentuk jamak dari kata ‘budi’ yang berarti akal atau pikiran dan ‘daya’ yang berarti upaya, usaha, atau ikhtiar. Kata ‘budaya’ menurut Koentjaraningrat memiliki arti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia (2002:181). Merujuk pula pendapat E.B. Tylor bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Dimiyati, 2010).

Kata ‘Hambudaya’ berasal dari kata dasar ‘budaya’ yaitu sebuah kata benda dengan penambahan awalan (*ater-ater*) ‘ham’ dibaca dengan ‘am’, sehingga menjadi hambudaya (dibaca ‘ambudoyo’) yaitu sebuah kata kerja yang berarti membudayakan. Maka makna yang tersirat dari judul tari ‘Hambudaya’ adalah sebuah hasil karya yang merepresentasikan daya, upaya, dan ikhtiar dalam menyampaikan nilai-nilai luhur yaitu nilai-nilai kearifan local yang perlu untuk terus dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan di tengah masyarakat yang berbudaya.

Tari ‘Hambudaya’ dalam penelitian ini juga merepresentasikan kedudukan yang melekat antara tari sebagai hasil budaya dan masyarakatnya, seperti banyak ahli mengatakan bahwa kebudayaan dan masyarakat diibaratkan sebagai sebuah mata uang, yang mana memiliki dua sisi sebagai satu kesatuan dan tidak mungkin dipisahkan. Masing-masing sisinya saling melekat dan saling memberi makna tentang keberadaannya. Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan, tumbuh seiring dan tidak bisa dipisahkan. Melihat sebuah hasil budaya, akan nampak pula keberadaan masyarakatnya, karena hasil-hasil budaya adalah cerminan masyarakatnya.

Di dalam proses kreatif perancangan Tari hambudaya, ide atau gagasan awal yang dilakukan adalah menentukan tema. Tema terkait dengan pesan atau nilai yang kemudian menjadi sebuah isi disampaikan melalui karya tari. Penentuan tema merupakan langkah yang paling awal dan menjadi dasar atau pijakan dalam melakukan proses selanjutnya. Tema ditentukan melalui observasi fenomena actual yang terjadi di tengah masyarakat, agar karya tari memiliki makna dan arti yang signifikan dengan tujuan perancangan tarinya.

Langkah selanjutnya adalah eksplorasi materi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan semua yang dibutuhkan dalam perancangan karya tari. Data-data yang terkait dan relevan dengan tari Hambudaya adalah: nilai-nilai kearifan local sebagai isi karya yang secara eksplisit dapat diketahui dari karya sastra (dalam tembang), ujaran, kata bijak, dan lain sebagainya. Eksplorasi tentang nilai-nilai kearifan local dilakukan dengan mengadakan studi Pustaka dengan cara menelusuri tulisan-tulisan karya sastra atau manuskrip seperti *Wulangreh*, *Nitisruti*, *Weddatama*, *Tripama* dan lain sebagainya.

Eksplorasi materi yang lain adalah elemen gerak, rias busana atau kostum tari, music tari, formasi dan pola lantai. Eksplorasi gerak didasarkan pada domain peneliti yaitu gerak tari gaya Surakarta, dengan pengembangan gerak dan motif tari serta formasi dan pola lantai. Demikian juga halnya dengan eksplorasi rias busana/kostum tari, dasar pijakannya adalah busana tari Jawa gaya Surakarta dengan modifikasi pemakaiannya. Eksplorasi juga dilakukan pada music tari, yaitu gendhing-gendhing beksan untuk genre tari -tari Jawa gaya Surakarta dan tembang-tembang yang berisikan pesan-pesan moral yaitu nilai-nilai kearifan local masyarakat Jawa. Tembang-tembang dieksplor dari tembang macapat yang akan dipadu dengan syair-syair dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai kearifan local, misalnya dari manuskrip kuna seperti *serat*.

## Nilai – Nilai Kearifan Lokal Cerminan Budaya Bangsa yang Luhur

Karya sastra Jawa mengandung ajaran-ajaran kearifan hidup dan moralitas seperti yang terefleksikan dalam bentuk tembang-tembang, serat, suluk dan lain sebagainya. Di tengah masyarakat Jawa banyak di jumpai karya sastra lama, seperti yang ditulis Yosodipuro, Mangkunegara IV, Ronggowarsito, dan masih banyak lagi merupakan tulisan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Nilai adalah “sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup”, jika budaya Jawa itu oleh pendukungnya diyakini sebagai arah hidup berarti nilai-nilai itu bukan hanya sekedar diucapkan tetapi juga digunakan sebagai arah hidup orang Jawa (Muji Sutrisno, 2008: 67). Nilai kearifan lokal, dengan demikian merupakan sesuatu yang berharga yang digunakan sebagai pandangan dan arah hidup dalam kehidupan masyarakat setempat.

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), yang memiliki arti; lokal berarti setempat, dan kearifan adalah kebijaksanaan (KBBI), sehingga secara lengkap istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai “local genius” yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Yunus (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut

mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Beberapa definisi kearifan lokal di atas pada dasarnya memiliki inti yang sama, hal ini juga telah disampaikan oleh banyak penulis, yaitu bahwa secara umum kearifan local diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal, dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, meskipun memiliki makna yang sama.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan local memiliki makna yang dalam sebagai acuan tingkah laku di dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan pemahaman yang penuh terhadap norma dan aturan yang telah terpatrit di alam adat istiadat di lingkungannya. Nilai-nilai di dalam kearifan local dalam masyarakat itu merupakan dasar-dasar tuntunan hidup yang khas dan telah membentuk watak/karakter individu yang sejalan dan searah dengan kondisi social budayanya dan dalam lingkup yang lebih luas telah membentuk jatidiri bangsa. Oleh sebab itu sudah semestinya nilai-nilai kearifan local harus selalu dipahami oleh setiap anggota masyarakat, khususnya generasi muda abad ini yang penuh dengan tantangan global, agar mereka tidak tercabut dari akar budayanya.

Nilai-nilai kearifan local juga terdapat dalam bentuk-bentuk hasil budaya dan kegiatan masyarakat, serta terimplementasikan di dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Nilai kearifan local merupakan dasar yang penting dalam menentukan keberlanjutan peradaban local/setempat sebagai elemen pembentuk karakter masyarakat yang membumi, sehingga eksistensi masyarakat tidak mudah tergerus oleh arus peradaban global dengan nilai yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang telah hidup dan

tumbuh di tengah masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nasiwan, bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012: 159).

Menurut pengertian dalam kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016: 43).

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible (Edy Sedyawati, 2006:382).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal terdapat dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat, dan sejenisnya. Terdapat 3 sebutan yang dapat membantu untuk memahami makna dari kearifan lokal itu sendiri, antara lain: Pengetahuan lokal (local knowledge), yaitu segala hal yang berkaitan

dengan bentuk lokal (daerah) baik melalui suatu karya atau produk ciri khas dan juga kegiatan dari suatu daerah tertentu. Kecerdasan setempat (local genius), yaitu total dari ciri kebudayaan yang dipunyai bersamaan oleh masyarakat atau penduduk sebagai hasil dari apa yang terjadi di masa lampau. Kearifan lokal (local wisdom), yaitu bahwa pada dasarnya setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal dianggap memiliki nilai dan fungsinya sendiri dalam aspek kehidupan masyarakat. Hakikat dari local genius adalah: Selektif terhadap masuknya budaya asing. Mampu mengkoordinir unsur yang berbeda dari budaya luar. Adanya kemampuan untuk menggabungkan unsur budaya asing ke budaya asli suatu daerah. Memiliki kendali terhadap arus globalisasi yang membawa masuk budaya lain. Mengerti arah terhadap budaya baru yang berkembang. Kearifan lokal juga dapat memiliki arti nilai leluhur yang terkandung dalam budaya lokal yang kaya seperti suatu tradisi, peribahasa, maupun cerita daerah dari suatu kawasan tertentu. Makna Kearifan Lokal sendiri dapat menjadi identitas suatu bangsa, terkhusus Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Transformasi antar budaya itu dapat menjadikan suatu nilai budaya nasional yang mencakup keseluruhan isi budaya (Padmanugraha,2010).

Terkait dengan dimensi, fungsi, dan nilai, bahwa kearifan lokal mencakup beberapa dimensi, yaitu bahwa kearifan lokal menyangkut pengetahuan berbasis lokalitas dalam suatu budaya. Setiap masyarakat pasti memiliki pemahaman lokal yang berhubungan dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Nilai lokal secara konvensional menjadi semacam aturan dalam kehidupan mereka agar suatu hubungan antar masyarakat dapat berjalan secara harmonis. Kearifan lokal juga merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan untuk bertahan hidup. Kearifan lokal juga merujuk pada sumber daya lokal yang tersedia di alam, menyangkut juga mekanisme pengambilan keputusan lokal untuk

masyarakat yang memiliki pemimpin yang mengatur daerahnya sendiri. Solidaritas kelompok lokal. Suatu komunitas masyarakat yang dipertemukan karena suatu ikatan satu sama lain yang membentuk solidaritas lokal. Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting di antaranya sebagai pengembangan sumber daya manusia, sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan. Kearifan local juga sebagai sarana pembentuk dan pembangun integrasi komunal, dan yang paling utama adalah sebagai landasan etika dan moral. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal di Indonesia antara lain: nilai religi, nilai gotong-royong, nilai seni, nilai sejarah, dan nilai ekonomi (Sartini, 2010).

Disadari atau tidak pembentukan karakter Bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan para leluhur yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu di dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya (Affandy, 2017:193).

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terkandung dalam Ujaran dan Kalimat yang tertuang dalam Tembang.**

Nilai-nilai kearifan local tidak hanya sebatas ujaran atau perkataan, namun secara praktik juga terimplementasi dan melekat pada aktivitas-aktivitas budaya dalam masyarakatnya dan terimplementasi pada hasil karya budayanya. Di dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan local dirujuk dari ujaran atau istilah -istilah yang muncul dalam kalimat-kalimat yang mengandung ajaran kebijakan dan atau kebaikan. Hasil kajian

literatur hasil penelitian tentang nilai-nilai kearifan local yang terkandung pada ujaran atau peristilahan dalam masyarakat Jawa, di antaranya adalah :

1. *Ngelmu pari, saya isi saya tumingkul*, yang dalam Bahasa Indonesia adalah “ilmu padi, makin berisi makin merunduk”. gambaran untuk manusia yang banyak ilmu, tetapi justru semakin rendah hati, bukan sebaliknya. Seperti sebatang padi, yang biji-biji padinya belum terisi maka akan tegak dan menghadap ke atas, namun ketika biji-biji padi mulai terisi dan padat, maka batangnya akan merunduk. Hal tersebut menyiratkan sebuah pesan yang bermakna bahwa walaupun otaknya berisi tetaplah rendah hati dan jangan menyombongkan diri.
2. *Ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining sa lira saka busana*. Dalam Bahasa Indonesia artinya; “nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya”. Harga diri seseorang terletak pada ucapannya. Bila katakata yang keluar dari mulutnya baik, maka ia pun akan dikatakan sebagai orang baik demikian pula sebaliknya
3. *Padha gulangen ing kalbu*, artinya; setiap orang hendaknya suka merenung, kontemplasi, refleksi dan mempertajam bathin agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan ini diperlukan oleh setiap orang agar cepat tanggap dalam menghadapi persoalan yang terjadi.
4. *Ojo Rumangsa bisa, nanging bisa'a rumangsa*, Aartinya; jangan merasa bisa, tetapi bisalah bermawas diri”. Ajaran kebajikan merasa bias, yaitu yakin pada diri sendiri tanpa kelewat batassehingga menimbulkan sifat optimis dan percaya diri; teguh hati kuat niat tapi selalu bias mawas diri.

5. *Dadyo wong kang nandhur wiji keli*, yang artinya; berbuatlah tanpa pamrih; beramalalah untuk jangka yang panjang. Hidup ini bukan hanya sehari, karena esok masih ada hari yang harus dilalui.
6. *Aja kaya menenge widara uleran*, yang artinya “jangan seperti diamnya pohon bidara yang dimakan ulat”. Kalimat tersebut menyiratkan nilai kebijaksanaan diri yang mengandung pesan untuk tidak berlaku munafik, seperti yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut yang berarti ‘janganlah nampak alim dan pendiam, akan ternyata tetapi jahat hatinya’.
7. *Mulat sarira hangrasa wani*, Artinya; melihat diri sendiri dan berani mengoreksinya. Ini merupakan sebuah pengajaran agar setiap orang berani melihat dan mengoreksi diri sendiri dengan jujur dan obyektif.
8. *Sing sapa ngudhi keutaman, upayanen ngelmu kang karya tentreming ati*, artinya; barang siapa mencari keutamaan, usahakanlah menggunakan ilmu yang dapat menentramkan hati
9. *Mulih mula mulanira*, artinya; kembali ke asal mula kehidupan. Ajaran bahwa manusia akan mati dan kembali ke asal mulanya, yakni kembali menghadap Tuhan Semesta Alam. Supaya manusia kembali kehadiratNya dalam keadaan baik, maka manusia harus mempersiapkan bekal di dunia dengan perbuatan baik.

Nilai kearifan local juga tertuang di dalam tembang-tembang Jawa, seperti tembang Macapat. Tembang dalam budaya Jawa merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenisnya ada tiga macam, yaitu tembang macapat (tembang cilik), tembang Tengahan dan tembang Gedhe (Purwadi, 2006: 96). Tembang Macapat merupakan karya seni klasik dalam masyarakat Jawa yang memuat ajaran-ajaran kehidupan, juga nasehat untuk generasi

muda. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada diri sendiri untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Kandungan isi dalam tembang macapat memiliki berbagai fungsi sebagai penyampai pesan moral, pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran kehidupan individu dan sosial, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya (Wiratama, 2014).

Di dalam tembang macapat terdapat makna atau nilai-nilai yang sarat dengan pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter bangsa. Nilai kearifan local yang tersirat dan tersurat di dalam tembang termuat dalam karya sastra lama seperti *serat Wedhatama*, *Serat Pepali*, *Serat Nitistruti*, *Serat Wulangreh*, dan lain sebagainya. Karya sastra lama muncul pada masa pujangga-pujangga lama yang kemudian dikenal dengan sastra Jawa Klasik. Pada masa itu sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral (Widijanto, 1998: 19). Nilai kearifan local yang tercermin dalam bait-bait pada tembang yang termuat di dalam serat adalah sebagai berikut.

1. Serat Wedhatama adalah karya KGPAA Sri Mangkunegara IV. Berisi ajaran atau piwulang menuju kebaikan sesuai kodrat sebagai orang Jawa. Di dalamnya memuat petuah tentang tata krama agar hidup selamat dalam pergaulan antar manusia. Di bawah ini beberapa tembang yang termuat dalam pupuh Pangkur.

- a. *Mingkar-mingkuring angkara*  
*Akarana karenan Mardi siwi*  
*Sinawung resmining kidung*  
*Sinuba sinukarta*  
*Mrih katarta pakartining*  
*Ngelmu luhung*  
*Kang tumrap ing tanah Jawa*  
*Agama ageming aji*

Terjemahan Bebas

(terdorong rasa senang mendidik putra putri serta untuk dapat menjauhi sifat serakah, loba dan tamak digubahlah kidung yang indah yang berisi ilmu luhur dan panutan hidup bagi mereka masyarakat Jawa dimana agama menjadi pegangan hidup) (Widiyanto, 1998: 20).

- b. Jinejer ing Wedatama,  
mrih tan kamba kembenganing pambudi.  
Mangka nadyan tuwa piku,  
yen tan mikani rasa,  
yekti sepi asepa lir sepah samu.  
Samangsane pasamuwan,  
gonyak-ganyuk nglilingsemi.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Disajikan dalam Wedatama,  
agar tidak berkurang penuhnya usaha mempertajam akal budi.  
Bahwa sebenarnya walaupun sudah lanjut usia,  
kalau tidak mengerti rasa,  
benar-benar hatinya sepi tanpa rasa seperti ampas yang samar.  
Bila dalam pertemuan,  
bertingkah konyol memalukan (Al Marie, 2017:10).

- c. Socaning jiwangganira,  
jer katara lamun pocapan pasthi.  
Lumuh asor kudu unggul,  
semengah sesongaran,  
Yen mangkono kena ingaranan katungkul,  
karem ing reh kaprawiran.  
Nora enak iku kaki.

Terjemahan tekstual dalam Bahasa Indonesia:

Intisari sifat-sifat pribadimu,  
pasti akan tampak ketika bertutur kata.  
Tak mau kalah harus menang,  
sombong dan membanggakan diri.  
Yang demikian itu bisa disebut terlena,  
tergila-gila pada kehebatan (diri).  
Tidak baik itu nak! (AL marie, 2017:21)

2. Serat Pepali karya Ki Ageng Selo berisi nasehat-nasehat bagaimana seharusnya menjalani hidup dan menempatkan diri pada lingkungan untuk mencapai kebahagiaan hidup.

a. *Sapa-sapa kang agawe becik  
Nora wurung mbenjang manggih arja  
Tekeng sakturun-turune  
Yen sira dadi agung  
Amarintah marang wong cilik  
Aja seaya-daya  
Mundhak ora tulus  
Nggonmu dadi pangauban  
Aja nacah, merentaha kang patitis  
Ngganggoa tepa-tepa  
Poma-poma anak putu mami  
Aja sira nggungake akal  
Wong akal ilang baguse  
Dipun idep wong bagus  
Bagus dudu sendhangan  
Dudu rupa iku  
Bagus iku nyatanira  
Yen dinulu asih semune prakarti  
Pratap solah prasaja*

(Barang siapa berbuat baik  
Tiada urung kelak menemui bahagia  
Sampai kamu menjadi penguasa  
Memerintah rakyat kecil  
Jangan sewenang-wenang  
Nantinya takkan langgeng  
Kamu menjadi penguasa  
Janganlah sembarangan, memerintahlah yang  
tepat  
Pakailah perhitungan  
Ingat-ingatlah anak cucuku  
Jangan kamu menyombongkan akalmu  
Orang berakal hilang tampannya  
Ketampanan bukanlah harta benda  
Dan bukan pakaian  
Bukan pula paras wajah  
Tampan itu sebenarnya  
Menimbulkan rasa sayang, memikat hati  
Tingkah laku yang wajar (tidak dibuat-buat)  
(Widijanto, 1998: 20).

3. **Serat Nitistruti** merupakan karya Pangeran Karanggayam seorang Pujangga besar yang pada masa Kerajaan Pajang, di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Di bawah ini nilai-nilai kearifan local khususnya ajaran tentang kepemimpinan yang tersirat di dalam kalimat atau *tetembungan*.

- a. *Lir manekung ameku samadi, den kongsi udani, Dating Hyang Mahaagung. Kongsi prapteng wekasane keksi, karsaning Hyang Manon, pindha carma ingkukir bineber, mungging kelir den kongsi udani, sasolahing ringgit, aywa sah dinulu.*

Artinya

Maka itu rajinlah mesu budi, bersemedi, hingga dapat mengetahui Hakekat Yang Maha Agung. Sampai tiba saat dapat melihat kehendak Yang Kuasa, kelihatan seperti gambar terukir dan dibebaskan di kelir, sampai mengetahui salah gerak wayang tanpa melihatnya.

- b. *Ing tyas den miratos, ngilangena sakserik ing ngakeh. Ngayemana manahing sasami, sasaming ngabdi. Priyen raket rukun. Prihen raket rukun.*

Artinya:

Di dalam hati siap sedia untuk menghilangkan rasa sakit hati dan ketidakpuasan banyak orang, dapat menenangkan dan menenteramkan hati kawan, supaya dapat dekat, rukun dalam pergaulan.

- c. *Solah tingkah karem tyas tan yukti, satemah salah ton, tilar tatakramane rinemeh, yen mangkana wekasaning wuri, tan wun sira keni, kinembong ambek dur.*

Artinya:

*Solah tingkah senang akan hal yang kurang baik itu akhirnya akan kelihatan juga, sebab tata krama lalu direndahkan. Jika demikian akhirnya kemudian manusia akan penuh dengan watak yang jahat.*

#### 4. Serat Wedharaga

Salah satu karya R. Ng. Ranggawarsita III yang berisi nasihat bagi anak muda. Di bawah ini beberapa nilai-nilai moral / kearifan local yang terkandung di dalam tembang Macapat dalam Serat Wedharaga pada pupuh Gambuh.

a. Mangkene patrapipun,  
wiwit anom amandengalaku,  
ngungurangi mangan turu sawatawis,  
amemekak hawa napsu,  
dhasarana andhap asor.

Terjemahan

Seperti inilah sikap yang baik,  
sejak muda memusatkan perhatian pada tingkah laku.  
Mengurangi makan dan tidur sampai secukupnya saja,  
menahan dengan sangat hawa nafsu  
mendasari setiap perbuatan dengan rendah hati (Al Marie, 2017:11)

b. Akanthi awas emut,  
aja tinggal wiweka ing kalbu.  
Mituhua wawarah kang makolehi.  
Den taberi anguguru,  
aja isin atatakon.

Terjemahan

Disertai awas dan eling,  
jangan meninggalkan kewaspadaan dalam hati.  
Patuhilah nasihat yang bermanfaat.  
Harap rajin dalam menuntut ilmu,  
jangan malu-malu dalam bertanya (Al Marie, 2017:13).

c. Wong amarsudi kawruh,  
titirona ing reh kang rahayu,  
aja kesed sungkanan sabarang kardi,  
sakadare angingimpun,  
nimpeni kagunaning wong.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Bagi orang yang berupaya memperdalam pengetahuan,  
tirulah dalam segala hal yang baik.  
Jangan malas dan enggan dalam sembarang pekerjaan  
Sekadarnya mengumpulkan,  
memanfaatkan kepandaian orang (AL Marie, 2017:15)

## 5. Serat Wulangreh

Karya SISK Susuhunan Paku Buwana IV memuat pesan-pesan moral yang mengandung nilai-nilai kearifan local tentang ajaran hidup yang termuat di dalam

serat Wulangreh, disampaikan melalui tembang Macapat. Berikut ini beberapa tembang *Macapat* pupuh *Dandangula*.

*a. Sasmitaning ngaurip puniki,  
apan ewuh yen ora weruha.  
Tan jumeneng ing uripe.  
Akeh kang ngaku-aku,  
pangrasane sampun udani.  
Tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu.  
Rasaning rasa punika,  
upayanen darapon sampurna ugi,  
ing kauripanira.*

Terjemahan

Isyarat dalam kehidupan ini,  
akan repot kalau kau tak mengetahuinya,  
Tidak akan tegak hidupnya.  
Banyak yang mengaku,  
dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup).  
Padahal belum mengetahui tentang ilmu rasa,  
inti dari rasa yang sesungguhnya.  
Rasanya rasa itu, usahakanlah supaya sempurna juga, dalam kehidupanmu (Al Marie, 2017:5)

*b. Nanging yen sira geguru kaki,  
amiliha manungsa kang nyata.  
Inggang becik martabate,  
sarta kang wruh ing kukum.  
Kang ngibadah lan kang wirangi.  
Sokur oleh wong tapa,  
inggang wus amungkul.  
Tan mikir pawewehing lyan.  
Iku pantes sira guironana kaki.  
Sartane kawruhana.*

Terjemahan

Tetapi jika engkau berguru, Nak.  
Pilihlah manusia (guru) yang sebenarnya.  
Yang terjaga baik martabatnya,  
serta yang memahami hukum.  
Dan rajin beribadah dan menjaga diri.  
Syukur-syukur jika mendapatkan seorang pertapa,  
yang tekun menjalani pertapaannya.  
Tidak mengharapkan imbalan orang lain.  
Itu pantas engkau berguru padanya, Anakku.  
Serta (yang demikian itu) ketahuilah (AL Marie, 2017:12)

*c. Ingang lumrah ing mangsa puniki,  
apan guru inggang golek sabat.  
Tuhu kuwalik tingale,  
kang wus lumrah karuhun.  
Jaman kuna mapan si murid,  
inggang padha ngupaya,  
kudu anggeguru.  
Samengko iki tan nora,  
Kyai Guru naruthuk ngupaya murid,  
dadia kanthinira.*

#### Terjemahan

Yang biasa terjadi pada masa kini  
malah guru yang mencari murid.  
Benar-benar tampak terbalik (ironis),  
dengan kebiasaan yang terjadi di jaman dahulu.  
Jaman dulu kala sepantasnya murid,  
yang sama-sama berusaha mencari,  
dan harus berguru.  
Sekarang tidak begitu,  
malah guru yang ke sana ke mari mencari murid,  
dijadikan sebagai pengikut (Al Marie, 2017:25)

Pesan pesan moral yang menyiratkan keberadaan nilai- nilai kerifan local di dalam ujaran maupun tembang tersebut jika dipahami secara mendalam dan ditanamkan dalam jiwa generasi muda, maka akan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang khas, yang cinta akan tanah airnya dan dalam prosesnya akan ikut andil dalam kemajuan bangsa dan negara.

Nilai-nilai kearifan local yang terkandung di dalam ujaran dan tembang tersebut sangat potensial untuk digunakan sebagai materi dalam kreasi dan inovasi karya tari. Penyampaian pesan moral atau nilai-nilai atau ajaran tentang kehidupan melalui karya tari sesungguhnya merupakan tradisi lama yang dilakukan oleh keluarga dan atau masyarakat di lingkungan keraton pada masa lalu. Pada masa lalu, karya-karya tari klasik seperti bedhaya, srimpi, dan bentuk tari yang lain, menjadi sarana penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang *wigati* dalam kehidupan untuk pendidikan dan

memahami generasi penerusnya tentang makna kehidupan, ajaran berperilaku dan bersikap luhur.

Penyampaian nilai-nilai kehidupan melalui karya tari, seperti bedhaya/srimpi tersebut, tersirat dalam setiap elemen tarinya, serta tersurat secara verbal yang terwujud melalui kalimat pada tembang - tembang yang menyertai music tarinya. Tembang-tembang yang berisi ajaran dan nilai-nilai moral kehidupan (yang tersurat maupun tersirat dalam cerita melalui tembang) yang digunakan sebagai materi yang mengisi music atau *gendhing* tari bedhaya dan srimpi yang ada hidup dan tumbuh di dalam keraton termuat dalam *Serat Bedhaya Srimpi*.

Pada rancangan karya kreasi dan inovasi tari Hambudaya dalam penelitian terapan ini memuat pula nilai-nilai kearifan local yang berisi pesan moral dan ajaran kehidupan dalam konteks yang selaras dengan kepribadian bangsanya. Kreasi dan inovasi yang diterapkan adalah dengan mengeksplorasi pesan moral dan ajaran kehidupan sebagai nilai-nilai kearifan local yang termuat di dalam tembang yang tersurat pada *serat-serat* dan atau ujaran local yang telah disampaikan di atas.

Di dalam proses kreatif perancangannya dilakukan langkah – langkah observasi sebagai Langkah persiapan yaitu penentuan tema dan focus karya, setelah menemukan permasalahan yang menarik dari hasil observasi terhadap fenomena yang ada. Selanjutnya adalah eksplorasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami data sebagai materi konsep maupun bentuk karya tari yang meliputi nilai-nilai kearifan local dalam tembang, serta materi bentuk karya tari meliputi jumlah penari, gerak dan atau motif gerak, rias dan busana atau kostum, formasi dan pola lantai, music atau *gendhing* tari dan tembang, serta property dan lain sebagainya. Materi eksplorasi dalam rancangan tari Hambudaya ini meliputi tembang macapat yang termuat dalam *serat-serat*, serta

semua elemen dalam tari yang mengacu dari karya-karya tari klasik keraton yaitu tari bedhaya srimpi. Langkah selanjutnya adalah perenungan atau analisis, yaitu mencermati data hasil eksplorasi sekaligus memilah serta memilih sesuai dengan konsep dan tema sebagai upaya ‘penyelesaian masalah’ yang muncul. Setelah itu kemudian Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil perenungan atau analisis dalam sebuah rancangan konseptual secara rinci yang meliputi semua materi karya tari. Langkah berikutnya adalah Menyusun atau mewujudkan semua materi yang telah dirancang dalam sebuah karya tari.



## **BAB V**

### **LUARAN PENELITIAN**

Luaran Penelitian Terapan yang berjudul : Rancangan Tari ‘Hambudaya’ Sebagai Model Inovasi-Kreasi Tari untuk Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Budaya dan Karakter Bangsa, ini adalah rancangan karya tari, yang memuat nilai-nilai kearifan local masyarakat Jawa , seperti yang tersurat dalam tembang macapat dan muncul dari ujaran-ujaran atau istilah-istilah yang dijumpai dalam masyarakat Jawa. Selain menghasilkan rancangan tari, penelitian Terapan ini juga menghasilkan luaran berupa artikel.

#### **A. Rancangan Tari Hambudaya**

Tari Hambudaya dirancang sebagai karya kreasi yang inovatif, dengan mengimplementasikan hasil eksplorasi dari seluruh elemen tari tradisi klasik yang bersumber dari bedhaya srimpi, dan muatan nilai-kearifan local yang berisi pesan moral, etika dan ajaran kehidupan yang termuat di dalam tembang macapat dari Serat *Wadattama*, *Nitisruti*, *Wulangreh*, *Wedharaga* dan *Pepali*. Nilai-nilai kearifan local tersebut diusung sebagai tema atau isi dalam karya inovasi dan kreasi tari Hambudaya dalam Penelitian Terapan ini.

Unsur tari yang disusun dalam Tari Hambudaya meliputi gerak, music atau gendhing dengan tembang, rias dan busana, bentuk formasi penari, dan pola lantai, yang dikreasi dan diinovasi dengan mengacu pada bersumber tari klasik bedhaya dan srimpi. Penggarapan music tarinya juga berdasarkan pada gendhing tari bedhaya dan srimpi, dengan tembang-tembang macapat yang mengacu dari *serat-serat* yang memuat nilai-nilai kearifan local yang tumbuh dan dipahami di dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan local adalah nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tumbuh dalam proses dan bersifat universal dalam kenusantaraan, sehingga nilai-nilai kearifan local masyarakat Jawa sangat mungkin berlaku atau bisa dipahami oleh

masyarakat lain di wilayah nusantara.

Unsur tari berikutnya adalah rias dan busana tari. Rias dan Busana Tari Hambudaya dirancang secara simple dengan menggunakan materi-materi busana tradisi, seperti kain batik, cinde, atasan (dengan mengacu dari bentuk- busana bagian atas yang memiliki ke khasan dari wilayah Jawa. Unsur-unsur dalam busana tari seperti model, bahan dan warna menyiratkan nilai-nilai kearifan local yang dinarasikan melalui tembang dalam music atau *gendhing* tarinya termasuk susunan formasi penarinya dirancang sesuai dengan bentuk-bentuk yang menyiratkan makna dari nilai-nilai kearifan local dengan bentuk formasi mengacu dari formasi klasik pada tari bedhaya /srimpi.

Bentuk tari Hambudaya adalah tari bedayan dengan Sembilan (9) penari dan elemen-elemen gerak dari hasil kreasi dan inovasi gerak tari, formasi dan pola lantai, rias wajah, busana atau kostum tari, music atau *gendhing* tari yang melibatkan tembang macapat yang berisi nilai-nilai kearifan local.

### **Struktur dan Bentuk Tari Hambudaya**

Secara umum struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem atau objek. Struktur juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terorganisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia struktur berarti cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (KBBI:jagokata).

Mengacu dari arti kata struktur tersebut maka secara garis besar, rangkaian susunan tari hambudaya dibagi dalam 3 bagian atau struktur pokok, yaitu awal, tengah dan akhir, atau jika merujuk dari istilah struktur dalam tari klasik seperti bedhaya / srimpi adalah maju beksan, beksan dan mundur beksan. Di dalam setiap strukturnya dirancang dengan desain dramatic

kerucut ganda, yaitu desain dramatik dengan beberapa puncak dramatis untuk menampilkan kesan dramatis dan dinamika tarinya.

Terkait dengan bentuk tari Hambudaya, dapat dikategorikan dalam bentuk tari bedayan. Hal tersebut didasarkan pada jumlah penari dan pola-pola penggarapan struktur tari dan elemen-elemen tari yang mengacu pada tari *bedhaya* / *srimpi*. Bentuk tari bedayan memiliki struktur yang mengacu dari tari *bedhaya* sebagai berikut.

### **Bagian Awal (Maju Beksan)**

Secara struktur, bentuk rancangan tari pada bagian awal, atau dalam tari Jawa klasik disebut dengan maju beksan, adalah sebagai berikut:

Rancangan tari pada struktur awal dimulai dengan sembilan penari (9) yang berdiri di delapan (8) titik penjuru arah mata angin dan satu (1) penari yang berdiri di antara penjuru tengah belakang, mulai maju dengan *lumaksono kapang-kapang* bergerak menuju tengah arena pentas dan 8 penari lainnya menuju ke arena pentas dan tetap ada pada posisi penjuru arah mata angin: Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, Utara, Timur Laut.

Musik atau *gendhing* tari yang mengiringi gerak tari *lumaskono kapang-kapang* tersebut adalah *pathetan Mijil*, dengan isi tembangnya memuat tentang awal mula kehidupan manusia dan pentingnya sebuah ajaran tentang nilai-nilai keutamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, agar kehidupan berjalan dengan tenteram dan damai. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang di jaman yang mulai dipenuhi dengan hal-hal baru yang sering tidak sesuai dengan adat tradisi dan pemikiran luhur atau ajaran mulai dari para leluhur.

Mijil menjadi pembukaan sajian tari Hambudaya, yang selanjutnya tembang yang dilantunkan disesuaikan dengan urutan makna yang diandung, yaitu disesuaikan dengan perjalanan kehidupan manusia dari lahir, dewasa, menikah, hingga menutup usia. Sehubungan

dengan itu maka sebagai pembuka tari atau pada struktur awal dilantunkan tembang mijil. Mijil yang secara umum bisa diartikan dengan ‘muncul’, ‘hadir’, ‘mulai ada’ tersebut dalam raancangan tari Hambudaya ini dimaknai dengan mulai munculnya kehidupan, seperti halnya manusia lahir di dunia dan memulai kehidupannya.

Tembang macapat Mijil dilantunkan oleh satu persatu penari yang sudah berdiri di tengah panggung, yang diikuti dengan gerakan tari menuju arena pentas dari masing-masing arah asalnya (sesuai penjuru mata angin).

*Pumakaki pada dipun eling,  
ing pitutur ingong,  
sira uga satriya arane,  
kudu anteng jatmika ing budi,  
ruruh sarta wasis,  
samubarangipun.*

Terjemahan

Anak-anak perlu diingat  
dari nasehatku  
kalian juga seorang satria  
harus tenang, dan berbudi baik  
pandai dan rendah hati  
dalam segala hal

Setelah seluruh penari sampai di tengah panggung membentuk formasi delapan penjuru mata anget dengan satu penari di tengah sebagai pusatnya. Pada formasi tersebut kemudian penari *sila sembahan* dan *jengkeng sembahan*. Setelah *sembahan*, penari berdiri *panggal*, sindhet ukel karno, panggell leyek kanan leyek kiri Kembali leyek kanan lalu srisig mmembentuk pola rantai melingkar di tempat masing, sehingga membentuk pola rantai bunga Teratai (satu penari ditengah dan 8 penari adalah kelopaknyanya). Setelah *srisig* lalu bersama-sama melakukan motif gerak sindhet disambung dengan lembahan usap dagu, *cul sampur* dan *ukel karno seblak sampur* dengan tangan kiri. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali untuk kanan dan 2 kali kiri. Suasana yang ditampilkan dalam

maju beksan ini adalah suasana tenang dan khidmat. Selanjutnya adalah bagian isi atau beksan.

### **Bagian Tengah (Beksan)**

Gerakan tari pada bagian beksan ini adalah motif-motif gerak tari yang mengacu pada gerak tari bedhaya dan srimpi yang dikembangan atau dikreasikan sebagai langkah inovasi tari. di awali dengan gerakan *srisig* melingkar dan memecah membentuk formasi tiga-tiga (berjajar tiga-tiga), setelah pada formasi tersebut cul sampur, dilanjutkan gerakan laras Hambudaya. Di sambung dengan Gerakan-gerakan hasil kreasi dan inovas dari motif-motif gerak bedhaya srimpi. Formasi dan pola lantai dalam struktur bagaian tengah (beksan) yang dirancang dalam tari Hambudaya adalah pengembangan formasi dan pola lantai yang mengacu dari pola lantai dan formasi dari tari bedhaya dan srimpi, seperti *montor mabur, kalajengking, blumbangan, jejer wayang, urut kacang, dan jajar tiga-tiga*. Suasana yang dibangun melalui *gendhing* tarinya adalah gagah, dengan lantunan tembang *gambuh* dan *kinanthi* yang diimplementasikan melalui gerongan yang melantunkan nilai-nilai kearifan local tentang pengajaran perilaku bagi para pemuda/pemudi. hingga bagian akhir (mundur Beksan)

*Gambuh*

*Mangkene patrapipun,  
wiwit anom amandengalaku,  
ngungurangi mangan turu sawatawis,  
amemekak hawa napsu,  
dhasarana andhap asor.*

Terjemahan

*Seperti inilah sikap yang baik,  
sejak muda memusatkan perhatian pada tingkah laku.  
Mengurangi makan dan tidur sampai secukupnya saja,  
menahan dengan sangat hawa nafsu  
mendasari setiap perbuatan dengan rendah hati.*

## **Kinanthi**

*Panggawe becik puniku,  
gampang yen wus den lakoni.  
Angel yen durung linakyan,  
aras-arasen nglakoni.  
Tur iku den lakonana,  
mupangati badaneki.*

### Terjemahan

*Perbuatan yang baik itu,  
akan mudah jika sudah dilakukan.  
Terasa sulit jika belum dilakukan,  
engggan melaksanakan.  
Justru itu sebaiknya lakukanlah,  
akan bermanfaat bagi diri kalian.*

### **Struktur Akhir (Mundur Beksan)**

Bagian akhir rancangan tari Hambudaya, 9 penari dalam formasi *jajar tiga-tiga* dengan berpencar, dan urut tiga-tiga sebagai pengembangan dari formasi *jajar tiga tiga*. Gerak tarinya adalah pengembangan dari motif gerak *lembahan* dan *pendapan*, kemudian *mundur beksan* dengan *lumaksono kapang-kapang* kembali berpencar mengarah ke delapan penjuru mata angin. Susana yang dibangun dari *gendhing* tarinya dengan gerongan dari pupuh *sinom* adalah *agung, gagah*.

*Puniku mapan upama, tepane badan puniki.  
Lamun arsa ngawruhana,  
pamore kawula Gusti.  
Sayekti kudu resik,  
aja katempelan napsu,  
luwamah lan amarah.  
Sarta suci lahir batin,  
dedimene sarira bisa atunggal*

### Terjemahan

Itu hanyalah perumpamaan,  
penerapannya pada diri kita ini.  
Jika ingin mengetahui tentang,  
manunggalnya kawula-Gusti.

Benar-benar harus bersih,  
jangan dihindangi nafsu,  
aluwamah dan amarah.  
Serta suci lahir dan batin, supaya diri bisa menyatu.

### **Elemen Tari Hambudaya**

Elemen-elemen tari merupakan materi (visual dan auditif) yang disusun secara akumulatif menjadi suatu bentuk karya tari yang utuh. Elemen tari Hambudaya adalah; gerak yang dilakukan oleh penari yang berjumlah 9, rias wajah, busana tari atau kostum tari, formasi penari dan pola lantai, music tari atau *gendhing* tari dengan tembang sebagai materi gerongan.

### **Gerak Tari**

Gerak yang dirancang dalam tari hambudaya merupakan kreasi dan pengembangan dari motif gerak tari bedhaya/srimpi. seperti motif gerak *golek iwak*, *usap dagu*, *pistulan*, *sekar suwun*, *lembahan*, dan *pendapan*. di bawah ini beberapa pose dari pengembangan motif gerak tari klasik dari bagian awal atau Maju Beksan dalam tari Hambudaya.



Gambar 1. Pose gerak berjalan maju ke arena pentas menuju formasi delapan arah penjuru mata angin, satu sebagai pusatnya, dan pose gerak *seret sampur - sembahan*

*jengkeng* yang mengandung makna *manambah* dari nilai kearifan local dalam ujaran ‘*saanagakan paraning dumadi*’ (dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 2. Pose motif gerak *asih* yang mengandung nilai kasih dan keiklasan, seperti ujaran ‘*yen tangan kana ngelungi tangan kereng ojo nganti ngerti*’. Gambar di sampingnya adalah pose gerak *manglung* yang memiliki makna *andhap asor* (rendah hati) (Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 3. Pose motif gerak *mentang sampur* yang mengandung nilai kebersamaan, dan gambar ke dua adalah pose gerak *ridong* yang memiliki makna *tegar* terkandung dalam ujaran ‘*ora kengguh ing panggoda*’ (tabah)

(Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 4. Pose motif gerak *mulat* yang mengandung nilai mawas diri, seperti terkandung dalam ujaran “*mulat sarira hangrasa wani*”, dan dua gambar di sampingnya adalah pose gerak *nyonggo* yang memiliki makna *iklas* dalam menjalani beban hidup terkandung dalam ujaran “*iklasing pambudi*” (tabah)  
(Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)

### Rias dan Busana

Rias dalam tari Hambudaya adalah rias korektif yang bertujuan untuk menegaskan garis dan memperindah tampilan, dengan riasan cantik .



Gambar 5. Rias wajah dan *centung* sebagai hiasan kepala dan tampilan bagian belakang adalah sanggul dengan aksesoris *moto melok* dan *jambul*, *cunduk mentul*, dan *peneteb*.  
(Dokumentasi Katarina Indah S 2022).

Busana atau kostum tari Hambudaya mengacu dari materi dan bentuk busana tari Jawa, yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah tengah dan atas. Pada bagian bawah, bagian kostumnya adalah kain samparan, kain jarit cinde. Kostum bagian tengah adalah kebaya, slepe dan epek timang dan bagian atas adalah asesoris gelung sebagai pelengkap kostum tarinya.



Gambar 6. Tampilan rias dan busna secara keseluruhan. Warna kostum tari Hambudaya mengandung unsur warna merah dan putih, menyiratkan nilai kebersahajaan, semangat dan ada keberania dalam menghadapi gejolak hidup seperti dalam ujaran ‘*wani ngalah dhuwur wekasane*’ .(Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 7. Gambar bagian busana yang terdiri dari kain samparan putih, kain jarit cinde, dan kebaya .(Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 8. Gambar perlengkapan busana atau kostum tari Hambudaya dari kiri ke kanan adalah slepe dan timangnya, sampur cinde dan stagen (stagen dikenakan di bagian dalam untuk mengencangkan kain jarit (Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 9. Gambar perlengkapan kostum tari Hambudaya bagian dari kiri ke kanan adalah gelung bangun tulak dengan aksesoris melok (dengan roncean bunga melati), subal, dan asesoris sanggul (cunduk mentul, bross sanggul, centung dan jambul) (Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 10. Gambar perhiasan / asesoris yang dikenakan oleh penari yang terdiri dari gelang untuk tangan kanan dan kiri, kalung dan subang (Dokumentasi Katarina Indah S 2022).

## B. Artikel Ilmiah

Selain rancangan tari, penelitian terapan ini juga menghasilkan artikel ilmiah untuk dimuat pada jurnal nasional. Artikel dengan judul **“Nilai-Nilai Kearifan Local Sebagai Sumber Kreasi Dan Inovasi Penciptaan Tari, terlampir.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, dkk., 2016. Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah), (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 43
- Al Marie, Bambang Kusen. 2017. Kajian Sastra Klasik Wulangreh, Piwulang tentang Laku dan Solah Muna-Muni. Mireng November 2017.
- \_\_\_\_\_. 2017. Kajian Sastra Klasik Serat Wedatama.
- Hawasi. 2005. "Agama Dan Krisis Manusia Modern", Dalam Epigram Politeknik Negeri Jakarta, Vol. 3 No.2 Oktober 2005, Hlm.137-143.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2001. Sinkretisme Jawa-Islam. Yogyakarta: Bentang, 2001
- Hawasi. 2007. Kearifan Lokal yang terkandung dalam Sastra Mistik Jawa. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2.
- Indah Sulastuti, Katarina. 2015. "Model Pembelajaran Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar". Laporan Penelitian pada ISI Surakarta.
- Indah Sulastuti, Katarina. 2019. "Tari Dolanan Untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini". Laporan Penelitian pada ISI Surakarta
- Indah Sulastuti, Katarina. 2020. "Tari Kreasi Baru "Nirbaya" Sebagai Model Ekspresi Kreatif Untuk Penyampaian Pesan Dan Edukasi Habitus Baru Dalam Pencegahan Virus Covid 19". Laporan Penelitian Terapan pada ISI Surakarta
- Indah Sulastuti, Katarina. 2021. "Model Senam Tari untuk Meningkatkan Imunitas dan Kesehatan Tubuh di masa Pandemi". Laporan Penelitian terapan Terapan pada ISI Surakarta
- Idrus Ruslan, 2015. "Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing", dalam Jurnal *TAPIS* Vol.11 No.1 Januari-Juni 2015
- Liliwerri, DR. Alo, 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi anatr Pribadi*, Penerbit PT. Citra Aditis Bakti. Bandung.
- Ludlow, Ron. 1996. *Komunikasi Efektif*, Diterjemahkan oleh Deddy Jacobus, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Muh Kholil Arum P.M. 2011. "Menggali Keberadaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Jawa Bagi Pembangunan Peradaban Indonesia Di Masa Depan" *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma - Depok 18- 19 Oktober 2011. Vol.4. hal. 45 – 47.

- Nara Setya Wiratama, Sumarno, Sri Handayani, 2014 "Nilai-Nilai Tembang Mocapat dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Purwadi. 2006. Seni Tembang: Rerencen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa. Jogjakarta: Tanah Air
- Purwadi. 2010. Diktat, Seni Tembang I. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- S.Padmanugraha dalam "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives" (2010) menuliskan,
- Sulpi Affandy. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik" Jurnal *Attahulab*, Volume : II No. 2, 2017/1438, hal 193
- Therik, Gerson Tom. 2000. "Arus Balik Globalisasi Dalam Milenium Ketiga" dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000
- <https://tirto.id/arti-kearifan-lokal-di-indonesia-nilai-dimensi-contoh-fungsi-gadt>
- No name "Arti Kearifan Lokal di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh, dan Fungsi", <https://tirto.id/gadt>